



DESKRIPSI PROFIL PETANI PADI DESA KELAMPAYAN KECAMATAN ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR

Profile Description of Rice Farmers in Kelampayan Village, Astambul Subdistrict, Banjar Regency

Khadijah¹, Eka Radiah^{1*} dan Mariani¹

^{*}Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

^{*}Corresponding author: eka.radiah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci

Masalah Petani: Profil Petani;
Usahatani Padi.

Diterima: 10 Juni 2025

Disetujui: 25 Juni 2025

Diterbitkan on-line : 30 Juni 2025

Desa Kelampayan di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, merupakan daerah pertanian padi varietas lokal di lahan non-irigasi yang hanya panen sekali setahun. Selain sebagai desa agraris, Kelampayan juga menjadi lokasi wisata religi karena adanya Makam Ulama Besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang ramai dikunjungi peziarah. Fenomena sosial yang mencolok adalah kehadiran petani yang mengemis saat musim ziarah. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi petani dari aspek demografi, sosial, ekonomi, dan budaya, serta mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi. Sampel terdiri dari 30 petani, separuh di antaranya melakukan aktivitas mengemis. Hasil menunjukkan sebagian besar petani berada di usia produktif, berpendidikan rendah (80% lulusan SD), dan rata-rata hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar, sebagian besar dengan sistem sewa. Pendapatan bersih rata-rata petani hanya sekitar Rp756.074 per bulan, tidak mencukupi kebutuhan dasar. Sebagian petani mengemis sebagai sumber tambahan, dengan pendapatan harian Rp20.000–Rp30.000, meskipun tidak menentu. Permasalahan utama meliputi keterbatasan modal (21,43%), ketergantungan musim (20%), keterampilan bertani (17,86%), biaya pupuk dan pestisida (14,29%), tidak memiliki lahan (14,29%), serta serangan hama dan penyakit (10,71%). Diperlukan penelitian lanjutan untuk penelitian sejenis, perlu pelatihan keterampilan di bidang pertanian dan non-pertanian untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga dan perhatian khusus pada pemerintah terkait ketergantungan musim.



PENDAHULUAN

Indonesia masih digolongkan sebagai negara berbasis pertanian, mengingat sektor ini memegang peran krusial dalam struktur perekonomian nasional. Peran penting tersebut tercermin dari tingginya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang bergantung pada sektor pertanian, serta besarnya kontribusi sektor ini terhadap produk domestik nasional. Sejumlah

provinsi, pertanian bahkan menjadi sektor ekonomi utama, yang menegaskan peran strategisnya dalam mendukung perekonomian daerah maupun nasional (Rezani, 2022).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan wilayah lahan yang luas dan berpotensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Namun, sektor agraria atau pertanian di Indonesia tidak hanya berfungsi

sebagai penghasil pendapatan bagi penduduk, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Kusumaningrum, 2019).

Pembangunan di sektor pertanian diarahkan pada penguatan fasilitas serta infrastruktur pendukung, disertai dengan optimalisasi penggunaan teknologi di seluruh proses produksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, mendorong peningkatan hasil panen baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor, serta menambah nilai ekonomi dari produk pertanian yang dihasilkan (Nisa *et al.*, 2024).

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan memiliki kapasitas tinggi dalam menyerap tenaga kerja. Kontribusi sektor ini dalam pembangunan di Indonesia telah terbukti dan tidak diragukan lagi. Selain itu, kegiatan pertanian akan terus berlangsung selama manusia membutuhkan pangan untuk kelangsungan hidup serta bahan baku bagi berbagai industri (Hayati *et al.* 2017)

Sektor pertanian, terutama usahatani pada lahan sawah, memiliki fungsi yang beragam dan berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta menjaga kelestarian lingkungan. Program lahan pertanian abadi dapat direalisasikan jika sektor pertanian dimaksimalkan sesuai dengan fungsi ganda yang dimilikinya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia masih menjadi bagian krusial dari pembangunan ekonomi secara keseluruhan, terlebih sejak sektor ini menunjukkan pertumbuhan positif saat sektor-sektor lain mengalami kontraksi, sehingga berperan sebagai penyangga utama perekonomian nasional (Kusumaningrum, 2019).

Sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan merupakan lahan basah atau lahan gambut. Daerah ini merupakan kawasan rawa yang luas dan sering tergenang air, baik secara musiman maupun sepanjang tahun. Lahan basah tersebut ditumbuhi vegetasi khas dan secara umum memiliki karakteristik fisik, kimia, serta tekstur tanah yang khas. Luas lahan basah di Kalimantan Selatan mencapai sekitar 382.272 hektare. Wilayah ini umumnya berupa cekungan di

dataran rendah yang pada musim hujan sering terisi air akibat luapan sungai atau curah hujan, sedangkan pada musim kemarau cenderung mengering.

Desa Kelampayan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Astambul, yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani namun keadaan ekonomi masyarakat sangat rendah, banyak masyarakat yang masih dibawah garis kemiskinan hal ini terbukti berdasarkan penyampaian kepala BPP (Badan Penyuluh Pertanian), bahwasnya dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan hasil petani padi. Padahal Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar memiliki lahan tani yang luas dan juga dapat menghasilkan padi yang sangat banyak dalam tiap tahunnya hingga mencapai 35 ton. Hasil ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Produksi padi Kecamatan Astambul

Jenis Tanaman	Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
Padi sawah	6.726	11.781	35,25
Jagung	28	76	4
Ubi kayu	13	276	19,706

Sumber: BPS Kecamatan Astambul Tahun 2021

Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) Kecamatan Astambul, wilayah Kecamatan Astambul diketahui memiliki potensi pertanian yang cukup besar, dengan luas lahan yang dimiliki sekitar 4.608 hektar lahan sawah non irigasi yang masih aktif digunakan. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Luas lahan bertani Kecamatan Astambul

Jenis penggunaan	Luas (Ha)
Sawah	
a. Sawah Irigasi	-
b. Sawah Non Irigasi	4.608
Ladang/Huma	5
Sementara Tidak Diusahakan	412

Sumber: BPS Kecamatan Astambul Tahun 2021

Luas lahan tersebut menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi salah satu sektor utama mata pencaharian masyarakat. Namun karena lahan ini bersifat non irigasi, hasil panen sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim.

Desa Kelampayan adalah salah satu desa di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, khususnya sebagai petani padi. Pertanian padi yang di usahakan masyarakat adalah padi varietas lokal (chirang, arjuna, siam madu, runduk) yang dimana dalam satu tahunnya hanya bisa produksi satu kali dalam satu tahun dan juga merupakan sawah non irigasi.

Desa Kelampayan juga terkenal sebagai salah satu wilayah tujuan wisata religius karena di desa ini terdapat makam ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang selalu ramai di kunjungi peziarah dan sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun yang lalu. Namun yang menarik perhatian adalah dalam setiap adanya kunjungan ke wilayah makam ini selalu di ikuti pengemis-pengemis. Fenomena ini masih berlangsung sampai saat ini. Siapakah para pengemis ini? dan apakah mereka juga bermata pencaharian pertanian? Mengapa kegiatan mengemis selalu dilakukan? Bagaimana sebenarnya profil masyarakat Desa Kelampayan? Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Deskripsi Profil Petani Desa Kelampayan Di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar”, dimana hasilnya bisa menjadi sebagai baseline untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini meliputi (1) untuk menggambarkan profil petani padi dari segi aspek demografi, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek budaya masyarakat (2) untuk menguraikan permasalahan yang dihadapi petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

Kegunaan peneletian ini adalah (1) sebagai masukan bagi pihak pemerintah dalam usaha mengurangi angka kemiskinan di masyarakat dan berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan usaha tani dan pembangunan desa serta (2) dapat merubah pola pandang masyarakat untuk tidak melakukan minta-minta lagi dan berusaha mengelola taninya menjadi maksimal dan menghasilkan padi lebih baik untuk menunjang kehidupan masyarakat Desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2024 - selesai.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terhadap responden. Sedangkan data sekunder di ambil dari penelitian penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini Desa Kelampayan Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar.

Metode Pengumpulan data

Peneilitian ini dilakukan di Desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Adapun responden dalam penelitian adalah orang petani yang melakukan aktivitas memintaminta dan petani yang tidak melakukan aktivitas memintaminta. Responden di ambil sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive masing-masing sebanyak 15 orang.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis data deskriptif kuantitatif dengan melakukan perhitungan biaya total, penerimaan, pendapatan dan keuntungan terlebih dahulu Rumus biaya total yang digunakan sebagai berikut.

$$TC = TCe + T \quad (1)$$

Dengan: T_c Biaya total(Rp)
 TCe Biaya eksplisit (Rp)
 TCi Biaya implisit (Rp)

Untuk menentukan penerimaan usahatani padi digunakan rumus berikut.

$$TR = Y \times P_y \quad (2)$$

Dengan: TR Penerimaan total usahatani padi (Rp)
 Y Produksi padi (kg)
 P_y Harga padi (Rp/Kg)

Sedangkan untuk memperoleh total pendapatan digunakan rumus sebagai berikut.

$$I = TR - TCe \quad (3)$$

Dengan: I Pendapatan usahatani (Rp)
 TR Total penerimaan (Rp)

TCe Total biaya eksplisit usahatani padi (Rp)
Keuntungan diperoleh dari pengurangan penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani padi ini.
Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

Dengan: π Keuntungan bersih (Rp)
TR Total penerimaan (Rp)
TC Total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Demografi

Jenis Kelamin adalah identitas biologis seseorang, yaitu laki-laki atau perempuan, yang memengaruhi peran dalam kegiatan usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas petani adalah laki-laki, yaitu sebanyak 18 orang atau 60%, sedangkan perempuan berjumlah 12 orang atau 40%. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Jenis kelamin petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase %
Laki-Laki	18	60
Perempuan	12	40
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Data di atas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani di wilayah penelitian masih lebih banyak dikelola oleh laki-laki.

Umur merupakan usia seseorang yang mencerminkan kondisi fisik dan kemampuan kerja. Berdasarkan Tabel 4, Desa Kelampayan lebih dominan berada di usia produktif.

Tabel 4. Umur petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Umur	Jumlah	Presentase %
0-14	0	0
15-64	21	70
64+	9	30
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani padi berjumlah 30 orang. Dengan usia 15-64

tahun sebanyak 70% dan yang berusia 64+ tahun sebanyak 30%.

Asal Daerah menunjukkan latar belakang suku atau wilayah petani yang mencerminkan budaya dan kebiasaan bertani.

Desa kelampayan merupakan desa yang mayoritasnya bekerja sebagai petani padi yang merupakan usaha yang di lakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Asal daerah petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Suku	Jumlah	Presentase %
Banjar	30	100
Dayak	0	0
Jawa	0	0
Lain-lain	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Desa Kelampayan merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya adalah suku banjar asli atau yang biasa kita sebut dengan orang banjar.

Jumlah Tanggungan Keluarga merupakan keseluruhan dari anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah akan tetapi tidak atau belum bekerja seperti istri, anak atau anggota keluarga lainnya yang akan mempengaruhi pada pengeluaran rumah tangga tetapi juga sebaliknya bisa atau dapat membantu pada pengurangan upah tenaga kerja untuk berusahatani tersebut. Jumlah tanggungan Petani Padi dapat dilihat pada tabel 7 dibawah:

Tabel 7. Jumlah tanggungan keluarga petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-3	27	90
4-5	3	10
6-7	0	0
7-8	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga masyarakat berusahatani padi desa Kelampayan Kecamatan

Astambul Kabupaten Banjar paling banyak yaitu 1-3 sebanyak 27 orang atau 90%, jumlah tanggungan keluarga responden 4-5 orang sebanyak 3 orang atau 10% dari keseluruhan responden yang berusahatani.

Lama Berusahatani adalah durasi waktu petani menjalankan usaha tani yang mencerminkan tingkat pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian, petani sudah cukup lama dalam menjalankan usahatani tersebut yang dimana, lama berusahatani 6-10 tahun sebanyak 30%, lama berusahatani 15-20 tahun sebanyak 16,67% lama berusahatani 11-15 tahun sebanyak 53,33% Pernyataan tersebut dapat dilihat dari tabel 8 berikut.

Tabel 8. Lama bertani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Lama Beusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-5	0	0
6-10	9	30,00
11-15	16	53,33
16-20	5	16,67
Total	30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Rata-rata petani mempunyai pengalaman lebih dari 10 tahun karena berusahatani padi merupakan usaha turun-temurun

Kondisi Sosial

Tingkat Pendidikan penting bagi petani karena membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani. Tingkat pendidikan petani di Desa Kelampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Tingkat pendidikan petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase %
SD	24	80
SMP	6	20
SMA	0	0
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat berusahatani padi

desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar relatif masih rendah karena pendidikan paling tinggi dari hanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja yaitu sebesar 6 orang atau hanya 20%. Sedangkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) mencapai 80% atau 24 orang dari keseluruhan responden yang berusahatani padi.

Kecamatan Astambul telah memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Selain itu, di wilayah ini juga terdapat berbagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pendidikan keagamaan, seperti Madrasah Diniyah sebagai tempat belajar agama untuk anak-anak, Majelis Taklim sebagai forum pengajian rutin bagi kaum ibu dan masyarakat umum, serta pondok pesantren. Selain itu, berdasarkan penuturan responden, Pendidikan nonformal yaitu seperti pelatihan-pelatihan dalam bidang pertanian khususnya sangat-sangat jarang bahkan dalam beberapa tahun terakhir tidak ada lagi pelatihan-pelatihan keterampilan tersebut khususnya dibidang pertanian.

Kesehatan merupakan faktor penting bagi petani dalam menunjang aktivitas usahatani. Kondisi fisik yang sehat memungkinkan petani bekerja secara optimal di lahan pertanian. Di Desa Kelampayan, kesehatan petani menjadi penunjang utama dalam menjaga produktivitas dan keberlanjutan usaha tani.

Tabel 10. Kesehatan masyarakat petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Jenis Penyakit	Pernah Diderita (%)	Sedang Diderita (%)
ISPA	44,78	37,73
Diare	4,48	0
Hipertensi	1,49	1,89
Kolestrol	1,49	5,67
Diabetes	1,49	3,77
Maag	38,80	45,28
Rematik	5,97	3,77
Lain-lain	1,49	1,89
Jumlah	100	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 10, dapat kita ketahui bahwa kesehatan masyarakat Petani Padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar rata-rata mereka pernah menderi penyakit

demam, sakit kepala, batuk, flu, diare, tifus, cacar air, mag (asam lambung), kolestrol, asam urat (rematik), diabetes, darah tinggi (hipertensi).

Sungai Riam Kiwa di Desa Kelampayan merupakan sumber air utama bagi warga, digunakan untuk mandi, mencuci, pertanian, dan budidaya ikan. Namun, pencemaran dari limbah rumah tangga, jamban apung, dan bahan kimia pertanian menyebabkan air berubah warna, berbau, dan tercemar. Kondisi ini memicu pertumbuhan alga berlebih serta menurunkan kualitas air. Selain merusak lingkungan, pencemaran sungai juga menjadi pemicu munculnya berbagai penyakit kulit, diare, dan infeksi saluran pencernaan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk menjaga kebersihan sungai demi kesehatan dan keberlanjutan hidup warga. Akses menuju puskesmas ataupun Rumah Sakit sendiri tergolong mudah karena dapat dijangkau menggunakan jalur darat menggunakan mobil atau sepeda motor.

Kondisi Ekonomi

Luas dan status kepemilikan lahan

Luas lahan petani padi Desa Kelampayan Kecamatan astambul Kabupaten Banjar 96,67% masih kecil karena luas lahan untuk berusahatani rata-rata kurang dari setengah ha. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Luas Lahan Usahatani Padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Luas Lahan Usahatani (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 0,5	29	96,67
0,5 - 1	1	3,33
> 1	0	0
Total	30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024.

Berdasarkan penelitian, luas lahan pertanian masyarakat petani padi di Desa Kelampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, ditemukan bahwa lahan mereka tergolong kecil. Berdasarkan hasil penelitian, baik yang berfokus pada usaha tani maupun yang memiliki pekerjaan sampingan mengemis, rata-rata luas lahan kurang dari 1 hektar. Lahan terbesar yang dimiliki petani padi adalah 20 borong atau setara 0,57 Ha, sedangkan yang terkecil hanya 6 borong atau setara 0,17 Ha, di mana 1 hektar setara

dengan 35 borong. Hal ini menunjukkan tantangan yang dihadapi petani, dengan lahan terbatas yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan mereka.

Status kepemilikan lahan dapat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat yang berusahatani padi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa status kepemilikan lahan untuk berusahatani padi terbagi menjadi dua, yaitu milik sendiri dan sewa Berikut tabel 12 status kepemilikan lahan sebagai berikut.

Tabel 12. Status kepemilikan lahan usahatni padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Status Kepemilikan usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sewa	16	53,33
Milik sendiri	14	46,67
Total	30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024.

Hasil penelitian Desa Kelampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatani padi terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu 53,33% petani menyewa lahan dan 46,67% memiliki lahan sendiri. Tingginya persentase petani penyewa lahan disebabkan oleh kecenderungan sebagian petani untuk menjual lahan mereka, meskipun mereka tetap melanjutkan kegiatan bertani karena pertanian padi masih menjadi sumber mata pencaharian utama.

Biaya

Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani padi, total biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Kedua jenis biaya ini memiliki peran penting dalam menggambarkan besarnya pengeluaran yang dibutuhkan dalam proses produksi secara menyeluruh.

Biaya Eksplisit merupakan pengeluaran nyata yang dilakukan petani dalam bentuk pembayaran langsung, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, sewa alat, dan biaya operasional lainnya. Biaya ini mudah diidentifikasi karena tercatat secara langsung dalam transaksi usaha tani. Adapun komponen biaya eksplisit dapat diuraikan pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Biaya eksplisit usahatani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Komponen biaya eksplisit	Biaya usahatani (Rp)	Persentase (%)
Benih	280.000	15,71
Pupuk		
Urea	133.333	
TSP	105.000	
Total biaya pupuk	238.333	13,37
Pestisida		
Furadan	240.883	
Round up	56.667	
Total biaya pestisida	297.550	16,69
Tklk (Rp)	834.333	46,80
Penyusutan alat	132.563	7,43
Total Biaya Eksplisit	1.782.779	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Biaya eksplisit yang paling besar adalah tklk karena petani tidak hanya mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarganya. Salah satu bentuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga adalah pada tahapan pengolahan lahan sampai dengan panen yaitu sebesar Rp 834.333/usahatani.

Biaya Implisit merupakan biaya tidak langsung yang biasanya tidak dicatat secara formal dalam pembukuan, tetapi tetap memiliki nilai ekonomi. Biaya ini mencerminkan penggunaan sumber daya milik petani sendiri, seperti tenaga kerja keluarga, pemanfaatan lahan pribadi tanpa biaya sewa, serta penggunaan alat pertanian milik sendiri. Meskipun tidak mengeluarkan uang secara langsung, biaya implisit tetap penting diperhitungkan karena mewakili nilai kesempatan (opportunity cost) dari sumber daya yang digunakan. Adapun komponen biaya implisit dapat diuraikan pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Biaya implisit usahatani padi

Komponen Biaya Implisit	Biaya per usahatani (Rp)	Persentase (%)
Sewa Lahan	2.800.000	78,15
TKDK	785.333	21,85
Total Biaya Implisit	3.594.333	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan petani dalam penyelenggaraan usahatani padi cukup besar yang mencapai sebesar Rp 2.800.000 per musim dari total biaya. Sedangkan biaya tenaga kerja

dalam keluarga yaitu sebesar Rp 785.333 atau sebesar 21,85% dari total biaya implisit.

Total Biaya merupakan hasil dari penggabungan antara biaya implisit dan eksplisit. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pengeluaran petani dalam menjalankan usahatani padi mencapai Rp5.377.112 per petani. Data tersebut dapat dilihat dari tabel 15 berikut.

Tabel 15. Rata-rata biaya total usahatani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Uraian biaya	Rata-rata Per Usahatani (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit	1.782.779	33,15
Biaya Implisit	3.594.333	66,85
Biaya Total	5.377.112	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Dari jumlah tersebut, sekitar 66,85% berasal dari biaya implisit, sementara sisanya sebesar 33,15% merupakan biaya eksplisit.

Penerimaan Usahatani Padi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi mencapai sekitar 96,3 blek per usahatani dalam bentuk gabah kering. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Penerimaan usahatani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Produksi (Blek/borong)	Harga (Rp/blek)	Total Penerimaan (TR)
96,3	150.000	14.450.000
Jumlah		14.450.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Produksi dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola, dimana rata-rata responden mengusahakan sekitar 9 borong lahan, dengan hasil sekitar 9-10 blek per borong. Total produksi tersebut mencakup gabah yang digunakan untuk konsumsi sendiri maupun yang dijual oleh petani. Dengan harga jual rata-rata Rp150.000 per blek, penerimaan petani dari usaha tani padi diperkirakan mencapai Rp14.450.000 per usahatani.

Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani (*income*) diartikan sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dengan seluruh biaya eksplisit yang dikeluarkan selama satu periode produksi. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Pendapatan usahatani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Uraian	Pendapatan per usahatani (Rp)
Penerimaan	14.450.000
Biaya eksplisit	1.782.779
Pendapatan (I)	12.667.221

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Rata-rata penerimaan yang didapatkan petani padi mencapai Rp14.450.000 per usahatani. Sementara itu, total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani padi tercatat sebesar Rp1.782.779 per usahatani. Dengan demikian, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi mencapai Rp12.667.221 per usahatani.

Keuntungan

Keuntungan dalam kegiatan usahatani berbeda dengan pendapatan. Jika pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit saja, maka keuntungan mencakup pengurangan seluruh biaya, baik biaya eksplisit maupun implisit, dari total penerimaan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keuntungan yang diperoleh petani padi di Desa Kelampayan selama satu musim tanam mencapai Rp9.072.888 per unit usahatani. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Keuntungan berusahatani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Uraian	Keuntungan per usahatani (Rp)
Penerimaan	14.450.000
Total Biaya	5.337.112
Keuntungan (π)	9.072.888

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Keuntungan yang diperoleh petani padi Desa Kelampayan, Kecamatan Astambul, masih tergolong rendah. Rata-rata pendapatan dari

usaha tani padi mencapai Rp9.072.888 per usahatani, atau sekitar Rp756.074 per bulan jika dirata-rata. Besaran pendapatan ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, apalagi mengingat kenaikan harga kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan yang terus meningkat.

Kondisi ini mencerminkan tingkat kesejahteraan petani yang masih rendah, dan menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani padi tidak mampu sepenuhnya menopang kehidupan mereka. Akibatnya, sebagian petani terpaksa mencari sumber penghasilan tambahan di luar sektor pertanian. Berdasarkan temuan di lapangan, salah satu fenomena sosial yang muncul adalah aktivitas mengemis di kawasan yang dimana daerah tersebut merupakan kawasan wisata religius, yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai alternatif mata pencaharian tambahan.

Kondisi Budaya

Masyarakat Desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar dikenal memiliki latar belakang budaya dan keagamaan yang kuat. Desa ini erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat, yang terutama didasarkan pada ajaran Islam seperti maulid Nabi, Isra Mi'raj, haul Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tahlilan, yasinan, baayun anak/maulid, serta gotong royong dan bawalas (ritual minta hujan). Adat pernikahan mengikuti tradisi Banjar, mulai dari batatakun, badatang, hingga akad nikah bernuansa religius dan lokal.

Kondisi ekonomi yang sulit ini mendorong sebagian petani untuk mencari alternatif penghasilan di luar sektor pertanian. Salah satu yang paling menonjol adalah mengemis di kawasan wisata religius yang terdapat di sekitar Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Lokasi tersebut kerap menjadi tujuan ziarah, sehingga dinilai memiliki potensi untuk memperoleh uang secara langsung dari para pengunjung.

Selain berusahatani, sebagian petani di Desa Kelampayan juga mengandalkan aktivitas mengemis sebagai sumber pendapatan tambahan. Aktivitas ini bahkan dianggap sebagai usaha yang bersifat turun-temurun, terutama karena pendapatan dari usahatani padi sangat terbatas. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan petani dari usahatani padi hanya sebesar Rp9.072.888 per musim tanam, atau

sekitar Rp756.074 per bulan. Angka ini jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, terlebih dengan terus meningkatnya harga kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan dan layanan kesehatan.

Dari kegiatan mengemis, rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp20.000 hingga Rp30.000 per hari. Jika diakumulasi selama satu tahun, pendapatan mengemis berkisar Rp600.000 - Rp900.000/bulan. Namun, jumlah tersebut bersifat fluktuatif karena tidak semua hari memberikan hasil yang sama, pendapatan bisa lebih tinggi pada hari-hari tertentu seperti akhir pekan atau hari besar keagamaan, dan bisa lebih rendah pada hari biasa.

Namun, jika pendapatan petani yang bekerja sampingan mengemis masih dikatakan jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, Pendidikan dan kesehatan). Berdasarkan hasil penelitian, petani memilih untuk mengelola hasil pendapatannya tersebut secara mandiri baik itu untuk kebutuhan sayur-sayuran maupun protein (ikan) mereka lebih memilih menanam dan memancing (ikan) secara mandiri agar bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Permasalahan Petani Padi Desa Kelampayan menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi hasil usahatani mereka. Hasilnya disajikan pada Tabel 19 berikut:

Tabel 19. Permasalahan petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul

Permasalahan Utama	Presentasi Petani (%)
Modal Usahatani	21,43
Ketergantungan pada musim	20,00
Keterampilan	17,86
Biaya pupuk & pestisida	14,29
Tidak mempunyai lahan	14,29
Serangan hama dan penyakit tanaman	10,71
Lain-lain	1,42
Jumlah	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Petani padi di Desa Kelampayan menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi

kelangsungan usahatani mereka. Masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan modal usaha tani (21,43%), ketergantungan musim mempengaruhi hasil panen (20,00%). Selain itu, kurangnya keterampilan dalam bertani (17,86%) dan biaya pupuk dan pestisida (14,29%), petani tidak memiliki lahan sendiri (14,29%), sementara serangan hama dan penyakit tanaman turut memberikan dampak negatif pada hasil produksi (10,71%). Beberapa permasalahan lain-lain juga mencakup kendala administratif dan pemasaran, yang dialami oleh 1,42% petani.

Selaras dengan penelitian Jihan *et al.* (2021) dilakukan di daerah Banjarmasin Selatan, didapatkan hasil bahwa petani juga menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan usahatani mereka. Sekitar 35% di antaranya mengalami serangan hama dan penyakit tanaman, yang umumnya disebabkan oleh lokasi sawah yang berdekatan dengan aliran sungai. Selain itu, 40% petani mengalami kendala dalam hal permodalan untuk mendukung usaha taninya. Tidak sedikit pula yang kesulitan dalam melengkapi persyaratan administrasi untuk mendapatkan akses kredit modal. Di samping itu, sekitar 15% petani mengeluhkan ketidakstabilan harga jual gabah yang cenderung berfluktuasi setiap tahunnya (Jihan *et al.* 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Berdasarkan kondisi demografi, sosial, ekonomi dan budaya yaitu :
 - Kondisi demografi petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar didominasi usia produktif sebesar 70%, mayoritas suku banjar, dengan proporsi laki-laki sebesar 60%, tanggungan (1-3 orang) sebanyak 90% dan lama berusaha lebih dari 10 tahun.
 - Kondisi sosial Desa Kelampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan petani padi di Desa Kelampayan tergolong rendah, di mana sekitar 80% di antaranya hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar. Sedangkan Kondisi kesehatan petani ditandai dengan jenis penyakit yang umumnya ringan dan dapat diatasi secara mandiri.

- c. Kondisi ekonomi petani padi Desa Kelampayan Kecamatan Astambul tergolong rendah, rata-rata petani hanya mempunyai luas lahan <0,5/ha sebanyak 96,67% kepemilikan dominan sewa yaitu sebesar 53,33% dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp12.667.221/usahatani/tahun, dengan keuntungan rata-rata hanya sebesar Rp 9.072.888/usahatani/tahun. Rendahnya pendapatan ini disebabkan oleh sistem tanam 1 kali setahun sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan optimal. Ketergantungan pada menyebabkan risiko gagal panen cukup tinggi baik saat musim hujan maupun kemarau.
 - d. Kondisi budaya mencakup tradisi keagamaan seperti haul Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tahlilan, yasinan, Maulid Nabi, baayun anak/maulid, serta gotong royong dan bawalas (ritual minta hujan). Adat pernikahan mengikuti tradisi Banjar, mulai dari batatakun, badatang, hingga akad nikah bernuansa religius dan lokal. Kebiasaan mengemis masih ditemukan di sekitar makam Syekh, terutama saat acara keagamaan, akibat rendahnya pendapatan, kurangnya lapangan kerja, dan anggapan memberi di makam sebagai amal. Meski dimaklumi, hal ini menimbulkan ketergantungan dan perlu ditangani melalui edukasi dan pemberdayaan.
2. Permasalahan yang dihadapi petani adalah keterbatasan modal usahatani (21,43%), ketergantungan musim mempengaruhi hasil panen (20,00%), kurangnya keterampilan dalam bertani (17,86%), biaya pupuk dan pestisida (14,29%), tidak memiliki lahan sendiri (14,29%), serangan hama dan penyakit tanaman turut memberikan dampak negatif pada hasil produksi (10,71%) dan permasalahan lain-lain sebanyak (1,42%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah

1. Perlu penelitian lanjutan untuk penelitian-penelitian sejenis
2. Perlu penambahan pelatihan serta keterampilan baik dibidang pertanian maupun non-pertanian seperti UMKM,

kerajinan tangan, atau jasa, guna menciptakan peluang usaha alternatif agar bisa membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga

3. Diperlukan perhatian khusus dari pemerintah terkait ketergantungan petani pada cuaca karena sawah di Kecamatan Astambul sebagian besar tadah hujan, maka pembangunan irigasi dan penerapan teknologi pertanian adaptif sangat dibutuhkan untuk mengurangi risiko gagal panen dan meningkatkan ketahanan ekonomi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, M., Elfiani & Martina. (2017). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. *Jurnal Sains Pertanian*, 1 (3), 213-222
- Jihan, J., Radiah, E & Santoso, D. (2021). Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan rumah tangga petani daerah sub urban di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. *Frontier Agribisnis*, 5(1), 35–41
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89
- Nisa, A. F., Ridho, A. F & Shafriani, K. A. (2024). Peran sektor pertanian pada perekonomian Kalimantan Selatan: analisis input-output: *Jurnal Agribisnis*, 7(1), 154-167
- Rezani, M., Fatah, L., & Anjardiani, L. (2022). Analisis usahatani semangka di Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 8 (1), 158-166.